

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan Usaha Kecil Menengah sebenarnya sudah besar sejak dulu. Hal ini terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Ekonomi Tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan merupakan Usaha Mikro (UM) dan Usaha Kecil (UK), dengan persentase masing-masing 83,43 persen dan 15,84 persen. Sedangkan jumlah perusahaan/usaha yang merupakan Usaha Menengah dan Besar (UMB) hanya 166,4 ribu atau tidak lebih dari satu persen terhadap seluruh perusahaan/ usaha yang ada.

Pada tahun yang sama, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh usaha kecil dan usaha mikro pun besar, 62,68 persen bekerja pada usaha mikro, 21,91 persen pada usaha kecil, 5,39 persen pada usaha menengah, dan 10,02 persen pada usaha besar.¹ Demikian juga sumbangannya pada Produk Domestik Bruto (PDB), lebih dari separuh ekonomi kita didukung oleh produksi dari UKM.² Data tersebut menunjukkan bahwa UKM sangat penting dan dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan output. UKM harus terus dikembangkan agar dapat terus mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama dalam memberikan nilai tambah pada PDB.

¹ BPS Kabupaten Garut, *Sensus Ekonomi 2006 (SE2006)*, 2007, h. 1
(<http://garutkab.bps.go.id/Sensus-Ekonomi.php>)

² Warta Warga Gunadarma, *Pentingnya UKM bagi Perekonomian Indonesia*, 2011, h.1
(<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/02/pentingnya-ukm-bagi-perekonomian-indonesia/>)

Dalam meningkatkan peranan industri skala kecil dalam pembentukan PDB, haruslah dimulai dari perkembangan industri itu sendiri dan salah satu pengukur perkembangan industri adalah dengan melihat pertumbuhan usahanya. Pertumbuhan usaha juga dapat membantu mengatasi masalah pengangguran. Hal ini karena ketika suatu usaha tumbuh, maka usaha tersebut akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak lagi mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah. Bagi usaha itu sendiri, pertumbuhan dapat meningkatkan kesejahteraan pelakunya dengan adanya peningkatan dalam pendapatan.

Pada tahun 2010 industri pengolahan barang galian bukan logam tidak mengalami pertumbuhan usaha, tetapi industri ini cenderung mengalami penurunan usaha. Hal ini dilihat berdasarkan persentase jumlah usaha serta penggunaan tenaga kerja dari perusahaan industri mikro dan kecil. Persentase jumlah usaha dari tahun 2009 sampai 2010 turun sebesar 2,77% untuk industri mikro dan 9,28% untuk industri kecil. Tenaga kerja yang digunakan turun sebesar 4,17% untuk industri mikro dan 9,93% untuk industri kecil.³

Persentase nilai output, biaya input, dan nilai tambah juga mengalami penurunan. Persentase nilai output turun sebesar 5,09% untuk industri mikro dan turun 4,11% untuk industri kecil. Persentase biaya input turun 3,40% untuk mikro dan turun 2,81% untuk industri mikro. Sedangkan persentase

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2011* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012), h. 301

nilai tambah (harga pasar) turun 7,58% untuk mikro dan turun 6,77% untuk industri kecil.⁴ Dapat dilihat bahwa pertumbuhan usaha untuk industri pengolahan barang galian bukan logam tidak mengalami pertumbuhan usaha.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, industri genteng dari tanah liat/keramik yang termasuk ke dalam klasifikasi industri barang galian bukan logam, laju pertumbuhan usahanya dari tahun 2006 – 2011 mengalami penurunan, yaitu sebesar -11,51% untuk usaha mikro dan -41,13% untuk usaha kecil. Data persentase ini didasarkan pada nilai pendapatan dari usaha tersebut.

Kota Cilegon dikenal sebagai kota industri. Dalam penciptaan nilai tambah pada PDRB Kota Cilegon, industri pengolahan dapat dikatakan cukup besar. Pada tahun 2010 sektor industri memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 54,88 persen.⁵ Namun, sektor industri yang paling mendominasi adalah industri besar dan sedang terutama yang bergerak dibidang industri kimia dan baja dimana kepemilikan faktor produksi dikuasai oleh penduduk luar Kota Cilegon. Selain itu industri besar yang berada di Kota Cilegon sebagian besar adalah industri padat modal yang sangat kecil penyerapan tenaga kerjanya, kecuali ada pembukaan industri baru. Dengan kenyataan tersebut bisa dikatakan nilai tambah yang dinikmati oleh masyarakat Kota Cilegon hanya berupa upah gaji itupun dari golongan buruh dan karyawan. Sedangkan komponen nilai tambah lainnya mengalir keluar Kota Cilegon.

⁴ *Ibid*, h. 302

⁵ BPS, *Catalog BPS:9302008 Produk Domestik Bruto Kota Cilegon Tahun 2010*, 2010, h. 59 (<http://cilegonkota.bps.go.id/publikasi/PDRB%202009.pdf>)

Berdasarkan Sensus Ekonomi 2006 jumlah UMKM di Kota Cilegon sebanyak 99,40 persen diluar sektor pertanian, sedangkan output perekonomian dari UMKM hanya sebesar 2,44 persen.⁶ Industri kecil dan rumah tangga di Cilegon ternyata masih kurang dominan, sedangkan kelompok industri kecil dan rumah tangga merupakan jenis industri yang banyak digeluti oleh masyarakat, terutama masyarakat menengah ke bawah.

Industri genteng merupakan industri rakyat yang tergolong kedalam industri kecil dan mikro. Sama halnya dengan industri pengolahan barang galian bukan logam secara keseluruhan, industri genteng di Cilegon yang termasuk kedalamnya pun tidak mengalami pertumbuhan usaha. Menurut Ketua Asosiasi Genteng Kota Cilegon, Ahmad Baiti, industri genteng Kota Cilegon cenderung tidak tumbuh, bahkan menurun. Hal ini berdasarkan kapasitas produksi dan penjualan stagnan. Padahal menurutnya dalam segi pasarnya dapat dikatakan baik untuk bisnis seperti ini. Jumlah pengusaha yang bergelut dalam bisnis ini pun cenderung tetap. Jarang sekali orang baru yang ingin mulai terjun ke dalamnya, sehingga jumlah pengusaha genteng tidak bertambah. Meskipun begitu, usaha industri genteng banyak digeluti oleh masyarakat.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, ditemukan bahwa usaha industri pengolahan genteng di Kota Cilegon memang tidak mengalami pertumbuhan. Selama 5 tahun terakhir kapasitas produksi hanyalah sebesar 240.000 buah/tahun. Dan terjadi penurunan penggunaan tenaga kerja dalam 10

⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Cilegon Tahun 2010* (Cilegon: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2010), h. 102

tahun terakhir yang sebelumnya pernah menggunakan 7 pekerja, namun sekarang hanyalah 3 pekerja saja. Selain itu, dari segi penjualan bersifat fluktuatif. Sehingga pendapatan dan laba pun juga fluktuatif. Laba yang diperoleh dari setiap penjualan kurang lebih Rp1.000.000 – Rp2.000.000. Para pengusaha cenderung menggunakan laba yang didapatkannya bukan untuk menambah modal agar meningkatkan kapasitas produksi, tetapi pengusaha lebih memilih menyalurkannya untuk keperluan pribadi. Sehingga modal yang dikeluarkan setiap tahun pun tetap dan tidak terjadi pertumbuhan usaha.

Pada umumnya pertumbuhan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain adalah strategi perusahaan, lamanya unit usaha/ lamanya menjalankan usaha (umur usaha), legalitas dari suatu unit usaha, kompetensi wirausaha, serta motivasi wirausaha. Namun diduga faktor manusia seperti kompetensi dan motivasi memainkan peranan penting disamping faktor lainnya karena wirausaha itu sendiri yang memegang kendali atas usahanya.

Strategi merupakan hal yang penting dalam suatu usaha. Perusahaan yang salah memilih strategi usaha, pada umumnya akan mengakibatkan kegagalan. Penentuan strategi ini dapat dilihat baik dari pencarian investasi, pemasaran, maupun dalam penentuan harganya yang kompetitif.

Pada umumnya unit usaha yang telah menjalankan operasi yang lebih lama maka akan memperoleh berbagai pengalaman yang lebih banyak. Pengalaman tersebut kemudian akan membuat unit usaha mempunyai

kemampuan menjalankan usaha yang lebih baik dana pada gilirannya akan tumbuh dengan lebih cepat.

Unit usaha yang legal atau berbadan hukum pada umumnya dari sisi ukuran lebih besar daripada unit usaha yang tidak berbadan hukum. Disamping unit usaha yang tidak berbadan usaha mempunyai peluang beroperasi, dari aspek pemasaran dan keuangan, yang lebih besar. Dengan kondisi tersebut maka legalitas usaha akan mempengaruhi pertumbuhan usaha.

Kompetensi setiap wirausaha berbeda-beda. Kompetensi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan usaha perusahaan. Kompetensi wirausaha merupakan kemampuan (*ability*) yang memadai untuk memenuhi kebutuhan, seperti kinerja yang efektif dari suatu pekerjaan. Seorang pengusaha dengan tingkat kemampuan yang rendah cenderung tidak cekatan karena kurang memahami apa yang seharusnya dilakukannya ketika menghadapi suatu masalah. Selain itu juga seorang wirausaha tanpa kemampuan yang tinggi akan kurang dapat memilih strategi apa yang seharusnya digunakan dan bagaimana cara untuk memproduksi seefisien mungkin agar tercapai pertumbuhan usaha. Menurut Kepala Bidang Industri Kecil dan Menengah Dinas Perindustrian, Dagang, dan Koperasi, kompetensi para usahawan industri genteng rendah. Sehingga hal ini mempengaruhi kinerja usahawan tersebut.

Motivasi dapat juga merupakan faktor penting untuk pertumbuhan usaha. Tidak sedikit pengusaha kecil yang mempunyai kemampuan tinggi, tapi

bisnisnya tidak pernah tumbuh dan berkembang. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya motivasi untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi. Tidak adanya pemicu, atau sesuatu yang mendorong si pengusaha untuk “berlari” lebih cepat, sehingga cenderung bersikap pasif.⁷

Seseorang berupaya untuk memperoleh sesuatu atau keberhasilan karena didorong oleh motivasi. Namun tidak semua pelaku usaha menginginkan usahanya bertumbuh. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kapasitas produksi industri genteng di Kota Cilegon cenderung tetap. Berdasarkan hasil observasi, permasalahan ini dikarenakan pengusaha tersebut memang tidak ada keinginan untuk menambah tingkat produksi. Pengusaha sudah merasa cukup dengan hasil yang telah dicapai. Selain itu, ketika pemerintah menentukan suatu klaster dan membentuk suatu asosiasi industri genteng untuk mempermudah usaha mereka baik dalam segi pemasaran dan lainnya, pada praktiknya banyak usahawan yang kurang memanfaatkan dan bahkan beberapa tidak ikut andil dalam setiap kegiatan yang dilakukan asosiasi tersebut.

Kemudian adanya keterbatasan modal merupakan hambatan yang biasa ditemui pada umumnya, namun jika mereka memiliki motivasi yang tinggi, maka mereka tidak akan menyerah dan mencari jalan keluarnya dengan mencari pinjaman dari pihak luar. Menurut hasil observasi, banyak wirausahawan yang ditawarkan dana pinjaman dari pihak luar, tetapi mereka tetap tidak ingin meningkatkan kapasitas produksinya.

⁷ Wacana Mitra Edisi 175/Tahun XI/2011, 2011

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dapat menjadi kendala bagi pertumbuhan usaha. Untuk mengetahui sampai sejauh mana motivasi wirausaha mempengaruhi pertumbuhan usaha, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi wirausaha terhadap pertumbuhan usaha industri pengolahan genteng di Kota Cilegon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh strategi perusahaan terhadap pertumbuhan usaha?
2. Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap pertumbuhan usaha?
3. Apakah terdapat pengaruh legalitas usaha terhadap pertumbuhan usaha?
4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan wirausaha terhadap pertumbuhan usaha?
5. Apakah terdapat pengaruh motivasi wirausaha terhadap pertumbuhan usaha?

C. Pembatasan Masalah

Masalah pertumbuhan usaha industri kecil ternyata memiliki faktor penentu yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “pengaruh motivasi wirausaha terhadap pertumbuhan usaha industri genteng di Kota Cilegon”.

D. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat peneliti rumuskan, yaitu: apakah terdapat pengaruh motivasi wirausaha terhadap pertumbuhan usaha industri genteng di Kota Cilegon?

E. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan berfikir dan pengetahuan mengenai besarnya motivasi wirausaha mempengaruhi pertumbuhan usaha pada industri genteng di Kota Cilegon.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat sebagai pengembangan pengetahuan bagi perusahaan khususnya dalam bidang pengolahan genteng dan masyarakat dalam meningkatkan pertumbuhan usaha perusahaan.